

PERAN DAN UPAYA GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 BONE

Muh. Akbar^{1*}, Apriyani Putri Rezeki², Bahri¹

¹Universitas Negeri Makassar, ²SMA Negeri 1 Inralaya

*Email: Muhakbar071298@gmail.com

ABSTRACT

Character education is one of the most important things in the world of education and is interesting to study in more depth, especially in history learning. This research aims to determine: The role and efforts of teachers in implementing character education in history learning at SMA Negeri 2 Bone. This research uses a qualitative method with an analytical descriptive approach. Qualitative research is research that has a descriptive basis. This research aims to understand or reveal the problem in depth. This research requires two data sources to complete the research data, the sources needed are primary and secondary sources. Data collection techniques were carried out using observation methods, interview methods and documentation methods. Data analysis in this research uses intertwining or flowing analysis (Flow Model Analysis). The results of this research show: Teachers have a very strategic role in cultivating character education in history learning. Apart from that, teachers have a role as motivators for students. The efforts made are: planning stages, implementation by creating lesson materials, learning strategies, and learning media, finally the evaluation stage.

Keywords: Character Education, Effort, History Learning and Role

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah banyak berubah karena era globalisasi. Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, terutama di bidang pendidikan. Indonesia harus memprioritaskan pengembangan karakter sebagai fondasi pendidikan jika mereka ingin menghadapi tren global. Menurut Siswanto (2020), pendidikan karakter dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki kualitas dan karakter yang kuat. Untuk menghadapi berbagai kesulitan di masa depan, ini sangat penting. Di era kontemporer ini, pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan individu yang berkualitas. Pendidikan karakter sangat penting dan harus dilaksanakan segera sebagai tanggapan terhadap berbagai masalah pendidikan (Maryam, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 dan UU Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 adalah beberapa contoh aturan pemerintah yang bertujuan untuk mendukung pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama di institusi pendidikan tinggi. Universitas, sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa (Fadilah, 2024).

Pendidikan karakter bangsa menjadi fokus utama dalam tujuan pembangunan nasional. karena keadaan dan kondisi bangsa terus mengalami degradasi sosial yang signifikan. Singkatnya, setiap upaya pembangunan harus mempertimbangkan hubungannya dengan dan dampak yang dimilikinya terhadap pengembangan karakter. Ini ditunjukkan oleh tujuan pembangunan nasional menempatkan pendidikan karakter dalam pembangunan nasional. Pendidikan karakter merupakan salah satu dari delapan tujuan pembentukan karakter bangsa untuk mewujudkan visi pembangunan nasional (Kebijakan Nasional, 2010: 4).

Pendidikan merupakan usaha yang ditempuh oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat dijadikan landasan tingkah laku dan budi pekerti sosial. Pendidikan merupakan proses pengembangan karakter seseorang yang kemudian dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia. Proses yang berlangsung di dalamnya dapat digambarkan sebagai proses pendidikan yang menghasilkan sikap dan perilaku dan kemudian menjadi tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak seseorang. Pendidikan merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai derajat manusia yang seutuhnya. Pendapat diatas sejalan dengan program yang tercantum di dalam profil pelajar pancasila dimana peserta didik dituntut untuk kreatif, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong dan lain-lain.

Perundang-undangan Indonesia mengatur penyelenggaraan dan tujuan Pendidikan “Pembangunan karakter bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk membangun potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan mandiri”. bertanggung jawab” UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah organisasi sosial yang menghasilkan individu yang mampu akademik (Taniredja, 2009). Pendidikan adalah proses di mana siswa memperoleh pengetahuan hidup dan sikap hidup, serta kemampuan untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk di kemudian hari, sehingga mereka dapat hidup bermanfaat dan berguna di masyarakat. Selain itu, pendidikan yang baik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Orang yang berpendidikan dapat membantu masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (2009), ada beberapa indikasi yang memerlukan perhatian agar perubahan ke arah yang lebih baik dapat dicapai. Untuk meningkatkan perkembangan moral pemuda, kesadaran masyarakat yang menurun harus ditingkatkan. Kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, kecurangan (seperti

menyontek), pengabaian terhadap aturan, tawuran antar siswa, intoleransi, dan penggunaan bahasa yang tidak pantas adalah beberapa indikasi kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta perilaku yang merusak diri sendiri.

Pendidikan karakter adalah prinsip dan sikap yang harus diprioritaskan dalam lembaga pendidikan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas. Program sekolah yang dikenal sebagai pendidikan sikap dan karakter bekerja sama dengan organisasi masyarakat lainnya untuk membangun perilaku moral bagi remaja (Badeni & Saparhayuningsih, 2021: 487). Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas akademik dan karakter siswa dalam hal ini. Pembentukan karakter pada anak diharapkan dan sangat penting. Untuk mengembangkan karakter peserta didik, semua orang diharapkan berkomitmen, terutama orang tua dan pendidik. Pengajar harus memahami budaya dan psikologi peserta didik. Ini didasarkan pada apa yang telah diterjemahkan oleh Ki Hajar Dewantara ke dalam cipta, rasa, dan karsa, yang lebih dikenal sebagai Tri Sakti Jiwa (Suparjan, 2019).

Pendidikan Karakter bertujuan untuk mendorong siswa untuk berperilaku dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Delapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan menghargai prestasi (Kurikulum & Kemdiknas, 2011: 8). Saat ini, pendidikan karakter sangat penting bukan hanya di sekolah tetapi juga diterapkan di rumah dan lingkungan sosialnya. Karakter anak sangat bergantung pada kelangsungan hidup bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada pendidikan usia dini hingga remaja, tetapi juga diterapkan pada pendidikan anak-anak (Omeri, 2015).

Salah satu faktor penyebab hilangnya karakter bangsa saat ini adalah kesadaran masyarakat tentang sekolah sebagai tempat pertumbuhan dan pembelajaran karakter. Masyarakat masih tidak tertarik untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan yang diberikan sekolah. Kondisi ini menimbulkan gagasan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak efektif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa metode pendidikan modern tidak mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan (Heri, 2014: 27). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai nasional mulai diabaikan oleh masyarakat, seperti ketidakjujuran dalam masyarakat.

Pembelajaran sejarah adalah bagian penting dari sistem pendidikan karena melalui proses belajar mengajar (PBM), integritas dan kepribadian bangsa dapat ditingkatkan. Dalam istilah sederhana, pembelajaran sejarah merupakan subsistem dari sistem pendidikan yang berfungsi untuk mengatur dan mengorganisasikan lingkungan pembelajaran sehingga menciptakan dan mengembangkan keinginan siswa untuk belajar dan mengembangkan

pembelajaran sejarah. Sejarah sebagai bidang ilmu, mengandung prinsip humanisme yang harus dikemas dengan baik agar tetap relevan. Akibatnya, mempelajari sejarah dan *local wisdom* sangat penting. Pengungkapan aspek-aspek positif dapat membangkitkan kesadaran siswa, sementara aspek-aspek negatif dapat menjadi bahan renungan bagi generasi berikutnya untuk mencegah hal-hal serupa terjadi lagi. Singkatnya, bagi yang mempelajarinya, sejarah berfungsi sebagai guru hidup atau sumber inspirasi (*Historia Magistra Vitae*) (Darmadi, 2014).

Pembelajaran Sejarah harus diajarkan dengan tujuan untuk memberi tahu siswa akan Seperti yang dinyatakan oleh Muh. Ali (dalam Heri, 2014: 57), tujuan pembelajaran sejarah nasional adalah sebagai berikut: (1) menumbuhkan, mengembangkan, dan memelihara semangat kebangsaan; (2) menumbuhkan keinginan untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala hal; dan (3) menumbuhkan minat untuk mempelajari sejarah kebangsaan dan; (4) melihatnya sebagai bagian dari sejarah global.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah nasional berfokus pada menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam siswa, membantu mereka mewujudkan cita-cita nasional, dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap sejarah negara mereka sendiri. Selain itu, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebudayaan, menumbuhkan semangat untuk mempelajari sejarah, dan menumbuhkan rasa kebangsaan terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Pendidik sejarah harus menanamkan tujuan pembelajaran sejarah ini pada siswa mereka agar mereka selalu memandang sejarah sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan sebagai penunjang terwujudnya pendidikan sejarah yang lebih baik.

Perspektif dan kesadaran sejarah dibentuk oleh proses perubahan dan perkembangan masyarakat sepanjang waktu. Ini mencakup menemukan, memahami, dan mengungkapkan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah perubahan global yang semakin meningkat (Agung, 2013). Ketika orang belajar sejarah, mereka tidak hanya belajar tentang apa yang terjadi di masa lalu. Manusia akan kehilangan cara berpikir, perilaku dan karakternya jika tidak memiliki pondasi karakter. Metode yang paling praktis, murah, dan bijaksana adalah belajar dari pengalaman orang terdahulu (Darmadi, 2014). Pembangunan karakter dimasukkan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan pengenalan nilai yang memasukkan nilai-nilai ke dalam tingkah laku sehari-hari. Melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas di semua mata pelajaran. Penerapana pendidikan karakter ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahapan evaluasi pembelajaran di semua mata pelajaran.

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang pendidikan karakter, karena peneliti menganggap perlunya penerapan pendidikan karakter di sekolah khususnya di SMA Negeri 2 Bone, terkhusus pendidikan karakter bagi siswa kelas X. Hal ini dianggap penting sebab siswa yang berada pada tingkatan kelas X mengalami penurunan nilai karakter sebelum berstatus sebagai siswa di SMA Negeri 2 Bone yang menjadi dampak dari pembelajaran daring pada masa pandemi. Selain itu, siswa kelas X berada pada masa transisi dan penyesuaian dari kelas IX SMP ke tingkat SMA Kelas X. Pendidikan karakter adalah dasar dari pembangunan nasional. Suatu bangsa memiliki perilaku yang kuat dan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang hebat dan disegani oleh bangsa lain. Dengan demikian, pembangunan karakter yang bermartabat merupakan cita-cita bersama. Hal tersebut mengalami penurunan secara signifikan sehingga tidak dapat dikendalikan. Sebagai upaya yang dilakukan pada saat ini adalah penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah sangat pantas dilakukan dan harapannya terealisasi dengan baik.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka lahirnya ide untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran dan Upaya Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Bone”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian kualitatif berpusat pada analisis deskripsi untuk mengungkapkan fakta atau masalah. Kemudian, penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena seperti motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lain-lain (Lexy, 2002). Untuk melengkapi data penelitian, dua sumber data yang diperlukan adalah sumber primer dan sekunder. Metode dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Studi ini menggunakan analisis model jalinan atau mengalir untuk menganalisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalinan atau mengalir (*Flow Model Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Guru Sejarah dalam Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal yang dilakukan dimulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, guru mengembangkan materi ajar, menyusun media pembelajaran, kemudian memilih metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Dalam penerapan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran guru setiap saat berpedoman pada perangkat pembelajaran agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik kemudian

diharapkan terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru selalu menyelipkan nilai-nilai karakter yang salah satunya memberikan apersepsi pada awal pembelajaran yang bertujuan menciptakan rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Alokasi waktu pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran yang satu kali pertemuan dilaksanakan 2x30 menit yang kemudian dibagi berlandaskan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan waktu yang digunakan yaitu 10 menit, kegiatan inti dilaksanakan selama 40 menit, dan kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit. Sehingga total waktu yang digunakan dalam 1 pertemuan dapat dikelola dengan baik.

Dalam penanaman pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Bone khususnya pada proses pembelajaran sejarah, guru harus memotivasi peserta didik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan menciptakan pembelajaran yang holistik dan tidak membosankan, hal yang dilakukan yaitu pemberian materi yang membuat peserta didik merasa nyaman belajar sejarah dan memberikan foto atau dokumentasi yang menggambarkan kondisi masa lalu yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Setelah pemberian motivasi kepada peserta didik dan meningkatkan minat belajar. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk selalu aktif dan berani dalam memberikan argumen dan mengemukakan pendapat dengan memberikan hadiah atau apresiasi berupa nilai tambahan hingga pembebasan untuk mengikuti ujian harian pada peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab (kuis) yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik tidak terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik, salah satu diantaranya dengan memberikan materi yang berupa penjelasan tambahan pada peserta didik diluar jam pembelajaran ketika peserta didik tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan nilai komunikatif, kreatif dan rasa ingin tahu peserta didik. Selain hal itu, pemberian materi ajar dalam bentuk hard copy kepada peserta didik yang memiliki keterbatasan fasilitas belajar yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang gemar membaca serta ada rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Dalam pembentukan karakter dalam diri peserta didik guru muncul sebagai teladan yang baik bagi peserta didik, dimana guru harus bersikap jujur, dapat dipercaya, disiplin dalam bersikap, tegas dalam tindakan dan perkataan, memulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan bersikap religius. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, guru merupakan suri tauladan yang baik bagi peserta didik dalam bertutur kata dan bertindak karena karakter dapat terbentuk melalui interaksi aktif maupun passif antar keduanya.

b. Upaya yang dilakukan oleh Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi.

a) Tahapan Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dari tahap penyusunan program tahunan, semester, silabus dan penyusunan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP silabus yang dibuat oleh masing-masing guru disesuaikan dengan pedoman penyusunan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan belajar dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti pembelajaran hingga pada penutup. Setelah dilakukan supervisi oleh pengawas yang kemudian dinilai oleh kepala sekolah dan pengawas. Perencanaan tersebut telah disesuaikan dengan tingkatan peserta didik yang mempertimbangkan bagaimana media dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai-nilai karakter yang kemudian diharapkan muncul dari peserta didik yang kemudian tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yaitu nilai religius, jujur, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan kerja keras.

b) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah yang bertujuan membentuk atau menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik yang terlepas dari penyampaian materi yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, strategi dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

1) Materi Pembelajaran

Upaya penanaman pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru sejarah yakni melalui pemberian materi yang disampaikan dengan cara santai agar peserta didik tidak merasa bosan dan merasa tertekan dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal tersebut mampu menarik minat belajar dari peserta didik karena mereka merasa materi yang disampaikan menarik dan mudah untuk dicerna. Dalam kegiatan pembelajaran guru mampu menarik minat belajar peserta didik karena guru menjelaskan materi pembelajaran secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan kembali, menarasikan, berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami oleh peserta didik kemudian mengangkat konsep permasalahan yang sedang dibahas. Pembelajaran kontekstual mampu menarik minat belajar sejarah peserta

didik karena materi yang disampaikan tidak hanya membahas tentang masa lalu.

Kemudian, pembelajaran hendaknya memberikan fasilitas kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi yang sedang dipelajarinya dengan dunia nyata. Esensi dari pembelajaran kontekstual itu sendiri adalah keterhubungan atau *making connection*. Sebagai contoh dengan memberikan materi “Indonesia pada zaman Hindu Buddha”. Dalam materi waktu yang dialokasikan adalah 12 JP. Terdapat beberapa indikator yang ingin dicapai dalam materi tersebut yakni bagaimana berkembangnya kerajaan hindu buddha di Nusantara. Mendeskripsikan bagaimana karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi pada masa kerajaan hindu buddha di nusantara. Bagaimana mereka mengolah informasi mengenai proses masuknya hindu buddha di nusantara.

Merujuk pada indikiator yang telah disampaikan sebelumnya, guru menjelaskan peristiwa yang terjadi yang memberikan gambaran bagaimana proses pemerintahan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan demi keberlangsungan kerajaan yang di pimpinnya. Hal tersebut merupakan cara berpikir sejarah yang melihat masalah sebagai cerminan untuk bertindak di masa sekarang.

Sesuai dengan paparan diatas, hal yang sama dikemukakan oleh Sry Buana saat dilakukan wawancara yaitu:

“Sedikit banyak tentu ada. Beberapa siswa yang pada awalnya berkarakter kurang sopan, sering menjaili temannya, gemar mencari perhatian di kelas, namun ketika sering disispkan pendidikan karakter, berbicara dari hati ke hati antar siswa dan guru yang bersangkutan, maka sedikit demi sedikit perilaku siswa tersebut berubah. Dan itu yang selalu saya terapkan. Saya sampikan begini ke siswa, “setiap orang bisa berprestasi dalam bidang akademik asal mau belajar, banyak juga orang pintar yang menjadi pemimpin. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah moral dan etika. Tanpa keduanya, kepintaran dan kesuksesan tak ada apa-apanya. Lihat saja, banyak orang pintar yang ternyata korupsi, ada juga pemimpin yang meyelewengkan kekuasaannya demi kepentingan pribadi. Dan bukan itu yang membuat negara dan generasi kita maju. Makanya sebagai manusia yang harus kita pegang teguh adalah moral dan etika. Ratu Shima penguasa kerajaan Kalingga diintai rakyatnya karena dia merupakan sosok pemimpin yang berkarakter baik : tegas, jujur, adil dan bijaksana. Begitupun juga dengan Raja Purnawarman penguasa Tarumanegara, ia digambarkan sebagai raja yang gagahn berani, berjiwa sosial tinggi, peduli terhadap rakyatnya, makanya ia dicintai. Berbeda

dengan Raja Kertajaya yang berlaku sombong dan berani melanggar adat, hingga memperlemah kekuasaan kerajaan Kediri. Ia dibenci kaum brahmana hingga akhirnya ia digulingkan.” Hal-hal seperti itu yang seringkali saya sampaikan kepada siswa di kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dalam penyampaian materi sejarah guru sejarah selalu memasukkan pesan moral dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan materi yang disampaikan.

2) Strategi Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah disesuaikan dengan materi yang disampaikan dengan memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik. Melihat kondisi yang terjadi dimasa lampau dan memberikan perbandingan dengan masa sekarang sebagai refleksi masa sekarang dan masa depan peserta didik. Dimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah diskusi dan tanya jawab yang dilakukan serta memberikan penugasan agar peserta didik dapat belajar diluar jam pelajaran. Dengan demikian penanaman nilai karakter dapat tersealisasi dengan baik.

3) Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran dan tidak merasa jenuh dan bosan. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yakni powerpoint yang berisi materi dan beberapa foto dan video yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

c) Tahapan Evaluasi

Dalam tahapan ini guru sejarah memberikan evaluasi guna mengetahui keberhasilan tujuan yang ingin dicapai, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serata mengetahui keefektifan metode mengajar yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sistem penilaian yang diberikan berupa tugas, pengadaaan ulangan harian dan remidi atau pengayaan. Penilaian sikap, yang dilihat dari kehadiran, kedisiplinan tingkah laku peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Hal tersebut di sampaikan oleh Sry Buana selaku guru Sejarah di Kelas X IPS.

“Dalam penanaman pendidikan karakter saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menyisipkan pesan moral dalam proses pembelajaran. Apalagi kita ini memiliki background ilmu sosial jadi saya rasa itu adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan” (Sry Buana, 2 November 2022).

Selain itu, pembelajaran sejarah memiliki beberapa keuntungan dalam penerapan pendidikan karakter. lenih lanjut Sry Buana menjelaskan hal tersebut.

“Seperti yang tadi saya sampaikan, bahwa keuntungan pembelajaran sejarah berkaitan dengan pendidikan karakter adalah kita bisa menyampaikan kisah-kisah tokoh bersejarah, maupun nilai-nilai dari peristiwa lampu untuk menjadi pembelajaran hidup yang bisa diteladani maupun dimaknai, dalam hal ini tak hanya keberhasilan sebuah era/zaman tapi juga kegagalannya. Tergantung kita sebagai guru, bagaimana meramu agar maksud yang ingin dicapai, dapat sampai kepada siswa pemaknaannya” (Sry Buana, 2 November 2022).

Kemudian, ada berbagai upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di kelas X IPS yaitu, sikap kedisiplinan.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Sulmaidah yang mengatakan bahwa:

“Sikap kedisiplinan ndi selalu saya terapkan dalam pelajaran sejarah. Contoh sikap disiplinnya yaitu, peserta didik harus berada di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Jika ada peserta didik yang terlambat masuk di jam pelajaran saya, saya tetap izinkan mengikuti pelajaran tetapi poin kehadirannya saya kurangi, dan alhamdulillah hal yang saya lakukan itu berangsur-ansur membuat siswa menjadi disiplin (Sulmaidah, 2 November 2022).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai aturan dan ketentuan. Berkaitan dengan pendapat diatas Sulmidah mengungkapkan lebih lanjut mengenai nilai karakter yag selalu dilaksanakan yaitu sikap toleransi. Sikap toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

“Kalau diskusiki hargaiki pendapatnya temanta nah, ketika temannya masih menyampaikan pendapat jangan langsung dipotong. Biarkan dulu temanta selesai berpendapat baru ki menyanggah” (Sry Buana, 2 November 2022).

Selain sikap disiplin dan toleransi, nilai yang setiap saat ditanamkan kepada peserta didik yaitu jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada

upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan.

Hal tersebut diungkapkan oleh Sry Buana yang mengatakan bahwa:

“Kalau setiap mereka saya kasi tugas, selalu kusampaikan kepada mereka untuk mengerjakan sendiri, jangan menyontek punya temannya. Harus percaya diri dengan apa yang ta buat. Jika ujian pun selalu kubilang ke mereka untuk berbuat jujur. Karena kalau menyontekki punyanya temanta bukan saya yang ta bohongi tapi tabohongiki dirita sendiri” (Sry Buana, 2 November 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Dwi Firganidifa Peserta didik di Kelas X IPS 1 yang mengatakan bahwa:

“Saya suka sekali kak cara mengajarnya Ibu Sry, jika kami berbuat salah kami dikasi hukuman tapi ketika kami melakukan yang dimau bu sry nakasikki hadiah. Memang kak kusuka cara mengajarnya tapi banyak sekali tugasnya”(Andi Dwi Firganida, 2 November 2022).

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sulmaidah, Muhammad Tahir juga mengatakan bahwa:

“Selama saya menjadi kepala sekolah ndi, di SMA 2 Bone saya selalu memberikan arahan kepada peserta didik untuk bersikap disiplin. Displin disini yang saya maksud agar mereka datang kesekolah tepat waktu, jangan ada yang terlambat” (Muh. Tahir, 2 November 2022).

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa guru memberikan hadiah dan hukuman yang masuk akal guna mendidik peserta didik untuk menjadi lebih baik. Seorang guru meyakini bahwa nilai-nilai karakter wajib diberikan kepada peserta didik untuk menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, sikap guru dan perannya di dalam kelas maupun sebagai orang tua di sekolah sudah mengarah kepada hal yan baik. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik menyukai cara mengajar guru akan tetapi tidak untuk banyaknya tugas yang diberikan.

Selain, nilai karakter disiplin, jujur dan toleransi. Peneliti juga menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: sikap religius. Sikap religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Sry Buana, beliau mengatakan bahwa:

“Sikap religius yang termuat dalam nilai-nilai pendidikan karakter dan memang telah menjadi visi sekolah jadi hal tersebut pasti kami laksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Contoh kecil yang setiap saat dilakukan yaitu membaca doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai”(Sry Buana, 2 November 2022).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sry Buana, Muhammad tahir turut pula menambahkan bahwa:

“Betul ndi, nilai religius itu memang visi misi di SMA Negeri 2 Bone, yaitu menciptakan siswa yang beriman, bertakwa dan berahlak baik”.

Disamping itu, peneliti menemukan nilai kemandirian yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Dimana guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran sejarah yang mengatakan bahwa:

“Selalu kutekankan ndi, kalau ada tugasta silahkan kerjakan sendiri janganki bergantung ke orang lain, karena kalau kita sendiri yang kerjai akan tarasa sendiri bagaimana cara menemukan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain kutekankan untuk mandiri kubilang juga sama mereka saya lebih menghargai pekerjaan kalau takerja sendiri daripada taliat punya temanta. Selain itu, tugas yang berikan selalu berbentuk tugas individu agar mereka bisa mandiri”.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran akan memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik. Hasil wawancara dengan Muhammad Tahir selaku Kepala SMA Negeri 2 Bone menunjukkan bahwa:

“Di SMA 2 ndi ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Jumat yaitu literasi Al-Quran, mengucapkan kata “Tabe” jika lewat dideapan guru atau orang yang lebih tua, ada juga kegiatan pramuka, PMR dll supaya mereka terbiasa untuk mandiri, upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan, cinta tanah air peserta didik dan memberikan teguran kepada peserta didik yang berbuat salah serta memberikan hukuman yang masuk akal bagi peserta didik yang membolos

untuk membiasakan diri untuk bersikap jujur, disiplin dan toleransi serta bertanggung jawab”(Muhammad Tahir, 2 November 2022).

Selain itu, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk diterapkan agar mampu mengantisipasi sikap peserta didik yang menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Kemudian sejalan dengan hal tersebut guru sejarah turut menjelaskan bahwa di dalam kelas peserta didik tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga diterapkan pembiasaan untuk berperilaku baik, sehingga guru mata pelajaran sejarah tidak hanya berfokus kepada peningkatan hasil belajar peserta didik melainkan karakter dari peserta didik itu sendiri. Sama halnya wawancara dengan peserta didik iapun turut menjelaskan bahwa pelajaran sejarah itu unik dan menarik untuk dipelajari. Tetapi terkadang yang membuat peserta didik jenuh belajar sejarah adalah tugas yang banyak.

Pembinaan karakter memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan sekolah dan hasil pendidikan. Tujuan dari pembinaan karakter adalah untuk memastikan bahwa karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi. Peserta didik memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, melakukan penelitian, dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral dan akhlak mulia sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah&Nida, 2016:).

Guru sangat berperan dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Semua pekerjaan guru dimulai dengan menyiapkan bahan pembelajaran dan melanjutkan dengan proses evaluasi. Hasil lapangan menunjukkan bahwa guru melakukan persiapan pembelajaran yang baik, yang mencakup pembuatan silabus yang mengandung nilai-nilai budaya dan sifat bangsa. Silabus ini kemudian dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan karakteristik peserta didik. RPP juga mengandung karakteristik yang diharapkan dari silabus. Sebagai contoh, pada Silabus kelas X emester genap berisi kompetensi yang menjelaskan kehidupan masyarakat Hindu dan Buddha dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab.

Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya. Peran guru dimulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran hingga proses evaluasi. Berdasarkan temuan di lapangan, guru melakukan persiapan pembelajaran dengan baik, termasuk menyusun silabus yang memuat nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Silabus ini kemudian dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan keadaan sekolah dan karakteristik peserta didik. RPP memuat karakter yang diharapkan dalam silabusnya. Misalnya, pada materi kelas X semester genap, silabus memiliki

standar kompetensi yang menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat pada masa Hindu dan Buddha, terdapat nilai-nilai yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai karakter jujur, disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Sry Buana bahwa dalam penanaman pendidikan karakter, ia berusaha semaksimal mungkin menyisipkan pesan moral dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan latar belakang pendidikan dari ilmu sosial, ia merasa harus menanamkan pendidikan karakter bagi anak didiknya. Upaya ini dilakukan melalui strategi pembelajaran berupa kegiatan yang merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat di masa lampau, masa kini, dan masa depan. Pembelajaran dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan lebih banyak dan pembelajaran dapat berlangsung secara multiarah. Dalam diskusi, nilai toleransi diajarkan, seperti menghargai pendapat teman dan tidak memotong saat teman berbicara. Selain itu, guru juga memberikan penugasan agar siswa dapat tetap belajar meskipun di luar jam sekolah, menunjukkan bahwa upaya penanaman pendidikan karakter dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Upaya lain dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Bone, seperti menanamkan sikap disiplin saat pembelajaran sejarah. Ibu Sulmaidah menyatakan bahwa sikap disiplin selalu diterapkan dalam pembelajaran sejarah, seperti membuat kesepakatan kelas agar peserta didik hadir sebelum pembelajaran dimulai. Jika terlambat, peserta didik diberikan toleransi untuk mengikuti pembelajaran, tetapi poin kehadirannya dikurangi. Kesepakatan ini meningkatkan sikap disiplin siswa.

Nilai-nilai karakter lain yang ditanamkan melalui pembelajaran sejarah meliputi nilai jujur, mandiri, religius, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai jujur dan mandiri terlihat dari proses pemberian tugas, di mana siswa diarahkan untuk menyelesaikan tugas secara jujur dan mandiri serta percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Guru menyampaikan bahwa menyontek berarti berbohong pada diri sendiri dan menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Ini memberikan motivasi pada siswa untuk menghargai hasil jerih payahnya sendiri. Nilai religius terlihat dari pembelajaran di kelas dan program sekolah, seperti memulai pembelajaran dengan doa dan program literasi Al-Qur'an setiap Jumat, serta upacara bendera setiap Senin. Kepala UPT SMA Negeri 2 Bone, Muhammad Tahir, mengatakan bahwa siswa yang melanggar akan diberi teguran dan hukuman agar mereka menanamkan nilai tanggung jawab.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pramatha & Parwati (2020) yang menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dengan kebiasaan menyapa guru dan siswa sebagai bentuk penghormatan terhadap karakter bangsa. Pembelajaran dimulai dengan doa untuk mendorong siswa taat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 2 Bone tidak hanya melalui doa, tetapi juga melalui program literasi Qur'an setiap Jumat. Selain nilai religius, terdapat nilai-nilai lain seperti jujur, mandiri, dan percaya diri.

Penelitian lain oleh Siswati et al. (2018: 7) menunjukkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk menerapkan karakter sosial di sekolah dan masyarakat, serta jujur dalam mengerjakan tugas. Dalam penelitian ini, terdapat kebaruan dalam arahan guru untuk mandiri dan percaya diri terhadap jerih payah mereka. Selain menekankan nilai karakter jujur, penelitian ini juga menekankan nilai mandiri dan percaya diri.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Bone, guru memiliki peran strategis dalam penanaman pendidikan karakter. Guru berperan sebagai motivator yang memberikan arahan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Penanaman pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2021). Towards a Model of Attitude and Character Learning through Training Needed by Teachers. *International Journal of Education and Practice*, 9(3), 487–496. <http://dx.doi.org/10.18488/journal.61.2021.93.487.496>
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fadilah, A. A. (2024). Strategi Membangun Budaya Akademik Mahasiswa PGSD UMT. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 155–163
- Heri, S. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah; isu, gagasan dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurikulum, P., & Kemdiknas, P. B. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106.
- Nasional, K. P. (2010a). *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Puskur.
- Nasional, K. P. (2010b). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Nurhasanah, N., & Nida, Q. (2016). Character building of students by guidance and counseling teachers through guidance and counseling services. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v4i1.86>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah." *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688–694.
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>
- Siswanto, H. W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 21(1), 97–118
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan sejarah untuk membentuk karakter bangsa*. Deepublish.
- Taniredja, T. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi Muhammadiyah*. Bandung. Alfabeta.